

MAKNA MITOS “ASAL MULA SUNGAI BARITO”: SEBUAH ANALISIS STRUKTURALISME LEVI STRAUSS

*Symbol Meaning in “Asal Mula Sungai Barito” Myth
Structuralism Approach by Levi Strauss*

Agus Yulianto

Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani, Km 32,2
Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan,
Telp: 0511-4772641, Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to find out symbol meaning in “Asal Mula Sungai Barito” myth so that this story could be more understandable by the readers. The problem in this study is what are the meaning the symbols of “Asal Mula Sungai Barito”. This study uses descriptive-qualitatif method library research. This study also uses structuralism approach by Levi Strauss. The study found that in “Asal Mula Sungai Barito” there are several symbols in the form of Kalimantan culture like dragon could talk. It is a symbol that dragon is believed as under water ruler that could communicate to human and the others.

Key words:*The meaning, myth, Levi Strauss*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui makna simbol yang terdapat dalam mitos Asal Mula Sungai Barito sehingga cerita tersebut dapat lebih dipahami oleh pembaca. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam cerita mitos Asal Mula Sungai Barito. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik studi pustaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme Levi Strauss. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa cerita mitos Asal Mula Sungai Barito banyak mengandung simbol berupa budaya Kalimantan seperti naga yang dapat berbicara yang merupakan simbol yang bermakna bahwa naga dipercaya merupakan penguasa alam bawah (air) yang dapat berkomunikasi dengan manusia dan lain-lain.

Kata kunci:Makna, mitos, Levi Strauss.

1. Pendahuluan

Sastra daerah di Kalimantan Selatan sangat banyak dan beragam. Sastra daerah di Kalimantan Selatan terdiri atas sastra daerah Banjar, Bakumpai, dan Dayak Meratus. Sastra daerah Banjar adalah kesusastraan yang dihasilkan oleh masyarakat Banjar dan dengan menggunakan bahasa Banjar sebagai medianya (Effendi, 1991:1). Sastra daerah Banjar seperti juga sastra-sastra daerah lainnya di Indonesia tergolong sastra lama atau

sastra tradisional, yakni sastra yang dihasilkan masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional, masyarakat yang belum memperlihatkan pengaruh Barat secara intensif (Baroroh Baried, 1985:9). Demikian juga dengan sastra daerah Bakumpai dan Dayak Bukit. Sastra daerah Bakumpai adalah sastra daerah yang menggunakan bahasa Bakumpai sebagai medianya dan sastra daerah Dayak Bukit adalah sastra daerah yang menggunakan bahasa Dayak Bukit sebagai medianya.

Salah satu bentuk sastra daerah di Kalimantan Selatan adalah prosa atau cerita rakyat. Cerita rakyat di Kalimantan Selatan juga sangat banyak dan beragam, baik yang berbentuk dongeng, legenda, maupun mite. Keanekaragaman itu merupakan kekayaan khazanah budaya masyarakat di Kalimantan Selatan.

Cerita mite atau mitos di Kalimantan Selatan hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat di dunia ini tidak terlepas dari adanya mitos. Mitos tersebut dipercaya sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mitos dibuat oleh generasi terdahulu dan ditujukan untuk generasi berikutnya.

Salah satu kisah mitos yang terkenal di Kalimantan Selatan adalah Kisah “Asal Mula Sungai Barito”. Sungai Barito adalah sungai terpanjang dan terbesar yang berada di Kalimantan Selatan. Tokoh mitos dalam cerita tersebut adalah seorang anak kecil yang bernama Bari yang berkat pengorbanannya, Sungai Barito terbentuk. Mitos yang memiliki tokoh seorang anak kecil juga terdapat dalam cerita di Jawa Tengah yang berjudul *Legenda Rawa Pening*. Tokohnya adalah seorang anak kecil yang bernama Baru Klinting. Baru Klinting menghukum penduduk desa karena telah membantai seekor ular besar dan memakan dagingnya. Hukuman Baru Klinting hanya berupa sebatang lidi yang ditancapkan ke tanah. Baru Klinting menantang penduduk desa untuk dapat mencabut lidi tersebut dan tidak ada yang dapat mencabutnya. Pada saat Baru Klinting mencabut lidi tersebut maka keluarlah pancaran mata air yang sangat deras yang akhirnya menenggelamkan desa tersebut. Desa yang lenyap tersapu air kemudian berubah menjadi sebuah rawa yang dinamakan Rawa Pening.

Keberadaan cerita mitos “Asal Mula Sungai Barito” ini mulai tidak dikenal oleh generasi sekarang. Oleh sebab itu, penggalan cerita mitos ini sangat diperlukan sebagai cara pelestarian terhadap cerita mitos itu sendiri. Penganalisisan cerita dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Levi Strauss terhadap cerita mitos “Asal Mula Sungai Barito” ini diharapkan dapat membuat cerita mitos tersebut dapat lebih dipahami dan lebih bermanfaat bagi pembaca.

2. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (1990: 105), metode adalah suatu prosedur untuk mencapai

suatu tujuan yang telah ditetapkan. Metode deskriptif menurut Furchan (1982: 440) adalah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang kondisi yang ada pada suatu penelitian dilakukan dengan melukiskan kondisi “apa yang ada” itu.

Metode kualitatif memberi ruang kepada peneliti untuk terlibat langsung dengan objek yang diteliti sebagai pengamat dan pemberi interpretasi. Metode kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep-konsep yang sedang diteliti. Dengan metode kualitatif, nilai-nilai religius yang terkandung dalam sastra daerah Banjar genre puisi dapat dieksplisitkan maknanya.

Semi berpendapat (1990: 105) Teknik adalah cara khas yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka digunakan untuk mencari data berupa informasi dari buku-buku yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Buku tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan atau koleksi pribadi.

3. Kerangka Teori

Cerita rakyat (*folktale*) adalah sejenis cerita prosa yang tergolong fiksi, bisa didasarkan pada suatu kejadian nyata bisa juga rekaan, dan tidak terlalu serius sifatnya. Dalam cerita rakyat tidak ada gambaran tentang waktu atau tempat tertentu. Meskipun demikian, cerita-cerita rakyat memiliki fungsi penting, misalnya sebagai sarana ajaran moral.

Bascom dalam Danandjaja (2002:5) menjelaskan bahwa mitos (*myth*) adalah sejenis cerita prosa yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukung cerita itu. Mitos sebenarnya merupakan pengejawantahan dogma sehingga sifatnya sakral dan seringkali dihubungkan dengan ritus dan teologi. Mitos menjadi semacam jawaban bagi berbagai persoalan eksistensial pada saat manusia tidak mengerti, bimbang, atau kehilangan orientasi. Para pelaku mitos umumnya bukan manusia, tetapi memiliki sifat-sifat manusia (misalnya binatang, dewa, ataupun pahlawan budaya). Kejadiannya ditempatkan pada zaman purbakala, pada awal mula dunia ketika dunia belum dimengerti seperti keadaannya yang sekarang, atau dapat terjadi di sebuah dunia lain. Mitos biasanya mengungkap awal mula dunia, awal mula manusia, kematian, atau menjelaskan etiologis binatang, kekhasan geografis, dan fenomena alam lainnya.

Menurut Wellek dan Warren (1995:243) mitos diartikan sebagai cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup. Penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia.

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 2002:50) mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya.

Menurut Dhanu (2015:4) berkaitan dengan model analisis struktural Levi-Strauss, pemakaiannya dalam penelitian didasarkan atas asumsi-asumsi bahwa (1) cerita mitos mengandung makna-makna tertentu, dan (2) sebagai fenomena bermakna, cerita mitos baru dapat dipahami makna dan pesannya jika di dalamnya diketahui struktur dan makna berbagai elemennya (lihat Putra, 1995:3—4). Pada (1) cerita mitos dipahami sebagai “mimpi kolektif”. Sebagai “mimpi kolektif”, cerita mitos pun perlu dianalisis agar dapat diungkapkan makna-makna kolektifnya. Dengan diungkapkannya makna kolektif dalam cerita mitos maka akan diketahui pula persoalan-persoalan sosial di dalam cerita mitos tersebut. Pada (2) cerita mitos dipahami sebagai fenomena kebahasaan. Oleh karena itu, relasi antarelemen di dalam struktur cerita mitos harus dianalisis sebagaimana fenomena kebahasaan. Menurut Troubestkoy (Levi-Strauss, 1963:33) analisis struktur dalam linguistik (kebahasaan) mengikuti empat langkah dasar, yaitu (1) linguistik struktural tidak lagi mempelajari gejala bahasa pada tingkat yang disadari (*conscious linguistic phenomena*) tetapi berpindah ke infrastruktur yang berada di bawah sadar (*unconscious infrastructure*); (2) cara analisis struktural tidak lagi memperlakukan istilah-istilah (*terms*) sebagai satu-satuan yang berdiri sendiri tetapi memandangnya dalam hubungan-hubungan dengan satuan-satuan yang lain, dan hubungan antaristilah inilah yang dijadikan titik pangkal analisis; (3) linguistik struktural menggunakan konsep sistem karena dalam ilmu fonemik modern, fonem-fonem tidak hanya dianggap bagian dari suatu sistem, bahkan ilmu tersebut mampu menunjukkan sistem fonemik yang nyata dan membentangkan strukturnya; (4) linguistik struktural juga bertujuan mengungkapkan dalil-dalil umum, baik melalui induksi maupun deduksi logis, dan dari sana dalil-dalil tersebut akan memperoleh sifat absolutnya.

Perhatian Levi-Strauss terhadap hubungan antarunsur tadi juga tidak dapat dipisahkan dari konsepnya mengenai struktur sosial, yang merupakan salah satu konsep pokoknya yang harus diketahui jika ingin memahami analisis-analisisnya. Selanjutnya diterangkan, bagi Levi-Strauss struktur sosial tidak ada hubungannya sama sekali dengan kenyataan empiris. Maksudnya, struktural di sini adalah model-model yang dibuat oleh ahli antropologi (dalam penelitian ini harap diartikan: penganalisis cerita mitos yang menjadi objek penelitian) berdasarkan atas kenyataan yang dilihatnya, yaitu hubungan-hubungan sosial yang tampak, yang dapat diamati.

Menurut Levi-Strauss (dalam Dhanu,2015: 5) struktur mitos dapat dijelaskan dengan menunjuk fungsinya, yakni sebagai media untuk mengembangkan suatu

argumen logis dalam bentuk preposisi-preposisi. Lewat cara ini, mitos dianggap dapat membantu memecahkan atau “menjelaskan” berbagai kontradiksi yang ada dalam berbagai kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Kontradiksi ini “dirasakan” oleh suatu kelompok atau suatu masyarakat pada tingkat nirsadar. Dalam kaitan ini, cerita mitos dipandang sebagai sebuah perwujudan dari upaya kognitif orang Jawa (Banyuwangi) pada tingkat nirsadar, untuk memecahkan dan memindahkan kontradiksi yang tidak dapat mereka pecahkan pada satu bidang (empiris) ke bidang yang lain (kognitif), sehingga kontradiksi tersebut tampak dapat diantarai, yang pada gilirannya dapat dipecahkan. Oleh karena itu, cerita mitos dapat dipandang sebagai “jendela” untuk melihat kondisi batin masyarakat pendukungnya (Banyuwangi) (lihat Putra, 1995:4—5). Langkah analisis struktural Levi-Strauss sebagai berikut.

1. Harus diperhatikan keseluruhan episode dalam cerita untuk menafsirkan cerita mitos.
2. Harus didapatkan unit-unit yang ada dalam cerita, yang oleh Putra disebut ceritheme.
3. Ceritheme itu kemudian disusun mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatis.
4. Dengan mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatis akan ditemukan relasi antarceritheme, baik yang sama ataupun tidak sama.
5. Interpretasi atas makna cerita bergantung pada keseluruhan relasi antarceritheme yang berhasil diperoleh, serta makna referensial maupun konstektual dari elemen-elemen yang ada dalam ceritheme tersebut.

4. Pembahasan

Analisis mitos Asal Mula Sungai Barito dengan pendekatan strukturalisme Levi Strauss dimulai dengan membuat satuan-satuan naratif cerita yang dinamakan ceriteme. Adapun ceriteme-ceriteme yang terdapat dalam cerita sebagai berikut.

- (1) Dahulu kala di sebuah desa hiduplah seorang laki-laki dan istrinya. Mereka hidup berkecukupan, tetapi mereka tidak bahagia karena sudah beberapa tahun menikah tetapi belum juga dikaruniai seorang anak.
- (2) Setiap malam mereka berdo'a kepada Sang Maha Pencipta agar mereka dikaruniai seorang anak.
- (3) Akhirnya pada suatu malam istrinya bermimpi bertemu dengan seorang petapa tua. "Wahai anakku aku sanggup mengabdikan keinginanmu untuk punya buah hati asalkan dengan satu persyaratan". Kata Sang Petapa. "Apakah syaratnya wahai petapa tua, hamba sanggup memenuhinya " kata

wanita itu penuh harap. "Jika kelak umur anakmu sampai sepuluh tahun maka dia akan kuambil kembali" kata sang petapa.

- (4) Karena keinginannya untuk punya anak sangat kuat, sang istri menyanggupi syarat dari sang petapa itu. Setelah berkata demikian sang petapatua menghilang, isteri petani terbangun dari mimpinya. Rasa bahagia dan haru bercampur jadi satu.
- (5) akhirnya sang istri memberanikan diri menceritakan mimpinya kepada sang suami tercinta. Mendengar cerita istrinya, sang suami cemas. Tetapi apa daya mereka, nasi sudah menjadi bubur, dan kini mereka hanya bisa merenunginya.
- (6) Beberapa minggu kemudian istrinya hamil. Mereka sangat bahagia hingga terlupa pada naga itu.
- (7) Sampai beberapa bulan kemudian istrinya melahirkan seorang putra yang sangat tampan dan bertubuh montok. Anak itu mereka beri nama Bari.
- (8) Tapi malang tak dapat ditolak, tujuh hari setelah melahirkan Bari ditinggalkan ibunya untuk selama-lamanya. Suaminya sangat sedih atas kematian isteri tercintanya, dan berjanji akan merawat anak mereka dengan baik.
- (9) Waktupun berjalan terus tanpa tersa usia Bari sudah mencapai tujuh tahun, Ayah Bari semakin cemas melihat sang buah hati tersayang jika mengingat anaknya akan menjadi mangsa seekor naga yang menghuni jurang di pinggir kampung mereka. Oleh karenanya itu, ia selalu menjaga dan menasehati Bari agar jangan jauh-jauh kalau bermain.
- (10) Pada suatu hari Bari diajak ayahnya ke pasar. Di pasar Bari melihat seekor kucing yang bertubuh kurus dan mengeong. Bari merasa kasihan, ia lalu memungut kucing itu dan tentu saja dengan seijin ayahnya.
- (11) Bari pun merawat kucing itu dengan kasih sayang. Beberapa minggu kemudian, kucing yang dahulu kurus dan kotor itu sudah berubah menjadi kucing yang gemuk dan menggemaskan. Kemana pun Bari pergi, ia selalu bersama kucing itu. Kucing itu ia beri nama Si Ito.
- (12) Ayah Bari yang sedang sakit merasa umurnya sudah tidak lama lagi. Sebelum menghembuskan nafas ia panggil adik perempuannya dan anak tersayang si Bari. "Dik jagalah Si Bari kalau aku sudah tiada," kata ayah Bari dengan suara tersengal-segal. "Baiklah kak, aku akan memenuhi permintaanmu, akan kurawat Bari sebagaimana anakku sendiri." kata perempuan setengah baya itu.
- (13) Ayah Bari berwasiat kepada adiknya "Terimakasih dik, dan ingat satu hal" katanya diamsementar. "Apakah itu kak?" kata adiknya bertanya. "Tolong kau jaga si Bari jika berumur sepuluh tahun jangan sampai mendekati jurang yang

ada dipinggiran kampung kita ini". "Memangnya ada apa kak ?" kata sang adik penuh dengan tanya. "Mari mendekat kesini dik, ada sesuatu yang penting yang akan aku sampaikan." Dengan berbisik-bisik Ayah Bari menyampaikan suatu hal amat rahasia kepada adiknya.

- (14) Ayah Bari berpesan kepada Barikatanya " Anakku setelah ayah tiada, jagalah dirimu baik-baik dan patuhilah nasehat yang bibimu berikan". "Baik ayah, Bari akan selalu menuruti apa yang bibi katakan." Kata Bari bersungguh-sungguh.
- (15) Setelah menetap anaknya untuk yang terakhir kalinya ayah Bari menghembuskan nafasnya untuk selama-lamanya. Dengan sedihnya Bari memeluk tubuh kaku yang sudah tidak bernyawa lagi.
- (16) Selama tinggal dengan bibinya, Bari selalu diperingatkan agar jangan pergi ke jurang di belakang kampung mereka. Karena penasaran, Bari menanyakan kepada bibinya kenapa ia dilarang ke sana, bibinya memberi alasan kalau ada anak kecil yang ke sana maka anak itu akan diculik oleh naga dan dijadikan makanan. Karena mendengar itu Bari pun menjadi takut dan tidak pernah berani untuk pergi ke sana.
- (17) Beberapa tahun kemudian, saat usia Bari sudah tepat sepuluh tahun, bibinya menyuruh Bari ke warung untuk membelikan bumbu- bumbu karena bibinya harus memasak untuk syukuran sepuluh tahun usia Bari. Bari dan Ito pun pergi ke warung, tetapi di tengah jalan mereka bertemu dengan teman-teman Bari. Teman-teman Bari mengajaknya untuk pergi ke kampungseberang untuk melihat pagelaran wayang. Karena penasaran Bari pun menyanggupinya dan pergi bersama teman-temannya itu.
- (18) Untuk pergi ke kampung seberang mereka harus melalui titian gantung yang terbuat dari bambu, yang membentang di atas jurang yang cukup dalam dan panjang. Bari lupa janjinya pada bibinya untuk tidak pergi ke jurang itu.
- (19) Ketika mereka tiba di titian gantung, teman-teman Bari menyeberang satu-persatu, dan tibalah giliran Bari dan Ito. Ketika Bari berjalan bersama Ito di depan, angin berhembus dengan kencang sehingga membuat titian itu bergoyang. Semakin lama angin semakin kencang dan titian semakin kuat bergoyang. Tiba-tiba ketika Bari dan Ito sampai di pertengahan, Ito kucing kesayangannya tergelincir lalu jatuh ke jurang.
- (20) Tanpa pikir panjang Bari pun melepaskan pegangan tangannya dan terjun ke jurang berusaha menangkap Ito, kucing yang sangat Ia sayangi itu. Rasa sayang dan cintanya itu telah membuatnya turut jatuh ke dasar jurang yang dalam dan terjal bersama Ito. Suatu pengurbanan yang begitu mahal untuk sebuah persahabatan.
- (21) Melihat hal itu, teman-teman Bari yang masih belum menyeberang segera berlari menuju rumah bibi Bari dan memberitahukan semuanya kepada bibi Bari.

Bibinya yang sedang memasak langsung berlari ke rumah kepala desa dengan wajah pucat pasi dan memberitahukan bahwa keponakan yang sangat Ia sayangi itu telah jatuh ke jurang.

- (22) Kepala desa pun mengumpulkan warga desa untuk berangkat mencari Bari dan Ito. Ketika sampai di depan jurang, seorang warga berkata: "Keponakanmu tidak mungkin selamat karena di dasar jurang ini adalah tempat tinggal seekor naga."
- (23) Mendengar hal itu bibi Bari teringat akan cerita kakaknya tentang mimpi istrinya yang mengatakan bahwa jika usia Bari sudah genap sepuluh tahun maka ia akan menjadi mangsa sang naga penghuni jurang. Bibi Bari terduduk lemas dan menangis sejadi-jadinya. Warga desa terus berteriak di bibir jurang mencari Bari dan Ito. "Bari . . . ! Ito . . . ! Dimana kalian . . . ?!" teriak mereka bersahut-sahutan.
- (24) Tiba-tiba dari dalam jurang keluarlah seekor naga yang amat panjang dan besar. "Kenapa kalian mengganggu tidurku?" tanyanya dengan suara yang menggelegar. Semua warga desa ketakutan dan kembali ke desanya, yang tertinggal bibi Bari dan kepala desa.
- (25) "Wahai naga yang baik, bisakah kau mengembalikan keponakanku yang telah jatuh ke dalam jurang ini?" kata bibi Bari terbata-bata. "Tentu saja tidak, mana bisa aku mengeluarkan makanan yang telah aku makan," kata sang naga, terdiam sejenak kemudian berkata lagi.
- (26) "Tetapi aku akan mengabulkan satu permintaan kalian." Ujar sang naga. "Kalau begitu tolong sebagai ganti pengurbanan keponakanku jadikanlah jurang ini menjadi sungai agar antara desa kami dan desa seberang ada sebuah penghubung." Kata bibi Bari yang diiyakan oleh kepala desa.
- (27) "Baiklah, tapi kalian harus pergi dari sini." Kata sang naga kembali ke dasar jurang.
- (28) Bibi Bari pun pulang dengan hati yang pilu, untung sang kepala desa pandai menghibur sehingga kesedihannya agak berkurang. Setelah mereka tiba di rumah tiba-tiba langit menjadi mendung. Tak lama kemudian terlihat kilat bersambungan dengan suara petir yang menggelegar, hujan turun dengan derasnya. Selama dua hari berturut-turut warga desa tidak bisa keluar rumah karena hujan terus turun dengan lebatnya.
- (29) Pada hari ketiga hujan akhirnya berhenti dan warga desa pun keluar dari rumah mereka, dibawah pimpinan kepala desa dan bibi Bari mereka bersama-sama menuju jurang. Tetapi alangkah terkejutnya mereka, karena jurang itu kini berubah menjadi sebuah sungai yang lebar dan dalam.

(30) Saking gembiranya warga desa yang berseberangan saling membuat perahu dan menyeberang ke desa seberang tanpa harus takut jatuh dari titian gantung seperti dahulu. Dan anak-anak kecil ramai mandi di sungai sekaligus belajar berenang.

(31) Karena asal-usul terjadinya sungai itu adalah berkat pengorbanan Bari dan Ito, maka warga kedua desa sepakat menamai sungai itu dengan nama "Sungai Barito". Sampai sekarang pun sungai Barito masih menjadi penghubung antara dua wilayah dan masih selebar dahulu, tetapi sekarang sudah mulai dangkal dan tidak sedalam dulu.

Berdasarkan teks (ceriteme) yang disajikan mengenai "Asal Mula Sungai Barito" analisis struktural akan didasarkan pada episode-episode yang disusun oleh peneliti. Adapun analisisnya sebagai berikut.

a. Episode I

Episode I (paragraf 1 – 5) memaparkan tentang latar belakang kelahiran Bari. Dahulu kala ada sepasang suami istri yang sudah mapan kehidupannya. Mereka hidup serba berkecukupan tanpa kekurangan sesuatu apapun. Akan tetapi, mereka merasa tidak berbahagia disebabkan walaupun sudah lama menikah mereka tidak mempunyai seorang anak. Mereka selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Pencipta untuk dikaruniai seorang anak. Rupanya permohonan mereka dikabulkan. Hal itu disebabkan sang istri pada suatu malam bermimpi didatangi seorang petapa tua yang mengabarkan bahwa dia akan mempunyai seorang anak dengan satu syarat. Syaratnya adalah bila anak tersebut suatu saat nanti sudah berumur sepuluh tahun maka akan diambil kembali oleh sang petapa. Syarat dari petapa tersebut langsung disetujui oleh sang istri disebabkan keinginan untuk mempunyai anak sudah sangat kuat. Tidak lama kemudian sang istri memberitahukan tentang mimpinya itu kepada suaminya. Sang suami sangat cemas terhadap syarat yang disanggupi oleh istrinya. Akan tetapi, nasi sudah menjadi bubur, mereka hanya bisa merenungi.

Ada sesuatu yang ganjil dalam kelahiran tokoh utama yang bernama Bari ini. Tuhan yang Maha Pencipta digambarkan mengabulkan permohonan suami istri yang tidak mempunyai anak. Akan tetapi, melalui seorang petapa tua yang memberikan syarat bahwa umur Bari hanya sampai sepuluh tahun saja. Terkabulnya doa suami istri untuk memiliki seorang anak ini terkesan kontradiktif.

Doa suami istri yang dikabulkan Tuhan ini terasa ada yang ganjil. Hal itu disebabkan manusia (suami istri) memang harus berharap dan berdoa hanya kepada Tuhan saja. Akan tetapi, Tuhan tidak pernah memberitahukan manusia tentang ajal

seseorang. Selain itu, terkabulnya doa melalui pemberitahuan seorang petapa juga aneh. Tuhan tidak pernah memberitahukan tentang anugerah sebuah kehamilan melalui petapa, melainkan melalui perantara sesosok malaikat. Hal itu pernah terjadi pada saat Nabi Zakaria menerima berita tentang kehamilan istrinya melalui perantara sesosok malaikat. Selain itu berita tentang akan hamilnya Siti Maryam yang kelak akan melahirkan Nabi Isa juga melalui perantara malaikat.

Hadirnya seorang petapa sebagai perantara Tuhan untuk menyampaikan sebuah berita kepada manusia merupakan simbol yang mengandung makna terjadinya sinkretisme antara Islam dengan Hindu-Budha. Sosok petapa merupakan perwakilan dari tradisi saleh orang-orang Hindu atau Budha. Islam tidak mengenal tradisi petapa atau kerahiban. Dengan demikian, nuansa kepercayaan Hindu-Budha sangat kental dalam cerita ini.

Terkabulnya doa suami istri untuk mempunyai seorang anak menandakan bahwa mereka dipercaya oleh Tuhan untuk mengemban suatu amanah, yaitu membesarkan, mendidik, dan membuat anak (Bari) tersebut menjadi manusia yang berguna. Persyaratan bahwa anak tersebut akan diambil kembali pada saat usianya sepuluh tahun menyiratkan kesan bahwa suami istri tersebut belum dipercaya sepenuhnya untuk mengemban amanah tersebut. Hal itu disebabkan umur sepuluh tahun adalah umur seorang manusia yang masih terkategori anak-anak dan belum mempunyai nilai produktif sedikitpun. Hal itu juga berarti terjadi kontradiktif kembali dalam kelahiran anak tersebut (Bari).

b. Episode II

Episode II (paragraf 6—paragraf 8) memaparkan tentang proses kehamilan dan kelahiran. Benar saja tidak lama kemudian sang istri akhirnya mengandung dan itu merupakan kejadian yang sangat luar biasa. Hal itu disebabkan telah lama sepasang suami istri tersebut merindukan hadirnya seorang anak di tengah-tengah mereka. Mereka pun telah melupakan persyaratan yang mereka penuhi kepada orang tua atau kepada naga yang sepuluh tahun kemudian akan mengambil anak tersebut. Terlupanya suami istri tersebut kepada persyaratan yang mereka telah janjikan merupakan simbol yang mengandung arti betapa manusia bersedia untuk mencari kebahagiaan walaupun dalam waktu yang sebentar meskipun konsekuensinya akan menyakitkan dikemudian hari. Betapa banyak manusia yang bersedia untuk memilih bersenang-senang dalam waktu sesaat dan bersedih hati pada akhirnya.

Beberapa bulan kemudian sang istri melahirkan seorang anak yang sangat tampan yang mereka beri nama Bari. Akan tetapi, tujuh hari setelah kelahiran Bari sang ibu meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa hidup di dunia selalu diselengi antara

sedih dan bahagia. Manusia hidup di dunia tidak mungkin bahagia terus atau sedih terus. Kebahagiaan dan kesedihan akan terus berganti selama masih hidup di dunia, kecuali ketika manusia sudah mati dan hidup di alam akhirat. Di alam akhirat, kehidupan hanya dua, yaitu bahagia terus yang berarti manusia tersebut masuk surga atau sedih terus yang berarti manusia tersebut masuk neraka.

c. Episode III

Episode III (paragraf 9) memaparkan tentang kecemasan Ayah Bari terhadap keselamatan Bari. Waktu terus berjalan tidak terasa Bari sudah berumur tujuh tahun. Ayah Bari sangat cemas terhadap keselamatan anaknya. Hal itu disebabkan ayah Bari menyadari kesepakatan almarhum istrinya dengan petapa, yaitu Bari akan diambil kembali oleh naga pada saat usia sepuluh tahun. Kecemasan ayah Bari ini merupakan simbol kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Betapa berat hari-hari yang dilalui ayah Bari. Hal itu disebabkan Ayah Bari sangat sadar bila anaknya tidak akan berumur panjang.

d. Episode IV

Episode VI (paragraf 10—11) memaparkan pertemuan Bari dengan seekor kucing yang diberi nama Ito. Pada suatu hari Bari dan ayahnya pergi kepasar. Di sana, Bari menemukan seekor kucing yang bertubuh kurus. Bari merasa kasihan dan meminta izin kepada ayahnya untuk memelihara kucing tersebut. Ayahnya mengizinkan. Kepedulian Bari terhadap kucing kurus tersebut merupakan simbol bahwa Bari adalah seorang anak yang memiliki jiwa penyayang. Bari memiliki kepedulian tinggi bahkan terhadap hewan sekalipun. Berkat pemeliharaan Bari, kucing yang kemudian diberi nama Ito berangsur-angsur menjadi kucing yang gemuk dan sehat. Diantara mereka terjalin persahabatan yang sangat kental, persahabatan antara manusia dan hewan.

e. Episode V

Episode V (paragraf 12 –15) memaparkan kematian ayah Bari. Umur manusia sungguh tidak ada yang tahu. Kedua orang tua Bari sangat mencemaskan dan mengkhawatirkan keselamatan dan umur Bari yang diperkirakan hanya mencapai sepuluh tahun. Kedua orang tua Bari pada awalnya merasa bahwa anak merekalah yang akan lebih cepat menemui kematiannya. Akan tetapi, kenyataan berkata lain. Justru kedua orang tua Bari lah yang ternyata lebih dahulu menemui kematiannya. Setelah kematian ibunya (episode II), Bari harus menerima kenyataan ayahnya juga lebih dahulu menemui kematiannya. Hal ini merupakan simbol yang mengajarkan manusia bahwa umur itu yang mengetahui hanya Tuhan Yang Maha Esa. Umur seseorang sudah

digariskan pada saat seseorang itu dilahirkan. Manusia dilarang untuk berpanjangan angan-angan atau merasa umurnya masih lama yang membuat dirinya malas untuk berbuat kebaikan (beribadah). Akan tetapi, manusia diajarkan untuk terus mengingat mati agar lebih mengedepankan atau tidak menunda-nunda dalam berbuat amal kebaikan (beribadah).

Ayah Bari mewasiatkan kepada adiknya yang merupakan bibi Bari untuk memelihara Bari setelah kematiannya datang. Ayah Bari juga berwasiat kepada adiknya agar Bari menjauhi jurang yang ada dipinggiran kampung. Hal itu disebabkan di jurang itulah sang naga bertempat tinggal, naga yang nantinya akan mengambil atau membunuh Bari. Wasiat ini merupakan simbol yang mengandung arti bahwa kasih sayang orang tua kepada anak itu adalah sepanjang hayat. Walaupun maut akan datang, kepedulian dan kasih sayang orang tua kepada anak sungguh tiada batas. Ayah Bari tetap mengkhawatirkan nasib anaknya walaupun maut akan menjemputnya.

f. Episode VI

Episode VI (paragraf 16) memaparkan Bari yang tinggal bersama bibinya. Selama tinggal bersama bibinya, Bari mulai bertanya-tanya mengapa dia dilarang untuk pergi bermain-main dekat jurang belakang kampung mereka. Keingintahuan Bari ini merupakan simbol yang mengandung makna bahwa manusia memang selalu ingin mengetahui sesuatu yang tidak harus diketahuinya walaupun itu akan mencelakakan dirinya. Hal itu sama dengan keingintahuan Nabi Adam tentang rasa buah khuldi walaupun keingintahuannya itu harus dibayar mahal dengan jatuhnya Nabi Adam dari surga.

Setelah bibi Bari memberitahu sebab yang membuatnya tidak boleh bermain di dekat jurang, Bari menjadi takut dan memutuskan untuk tidak bermain-main di sana. Ketakutan Bari ini sangat manusiawi. Apalagi untuk anak yang berumur tujuh tahun. Sosok naga yang menyeramkan tentu menimbulkan efek ketakutan tersendiri buat seorang anak. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun tentu takut dengan kehadiran seekor naga yang nanti akan membunuhnya.

g. Episode VII

Episode VII (paragraf 17 – 18) memaparkan tentang Bari yang melanggar janjinya untuk tidak bermain-main di dekat jurang. Pada saat berumur sepuluh tahun, Bari disuruh bibinya membeli bumbu-bumbu untuk memasak makanan sebagai wujud syukur karena Bari telah menginjak usia sepuluh tahun. Di tengah perjalanan, Bari bertemu teman-temannya yang mengajaknya melihat pertunjukan wayang di kampung

sebelah. Celakanya, perjalanan ke kampung sebelah itu melewati titian gantung yang terbentang di atas jurang tempat naga berada. Bari lupa terhadap janji kepada bibinya untuk tidak bermain di dekat jurang. Faktor lupa yang menimpa Bari ini merupakan simbol yang mengandung makna Bari merupakan anak yang mudah tergoda terhadap suatu rayuan. Rayuan untuk melewati jurang yang nyata-nyata akan merenggut nyawanya seharusnya tertanam kuat-kuat dalam diri Bari. Akan tetapi, hanya karena menontong pertunjukan wayang saja, Bari sudah melupakan hal yang sangat penting dalam hidupnya, yaitu jangan mendekati jurang yang nantinya akan merenggut nyawanya. Selain itu, faktor lupa yang menimpa Bari ini seakan-akan sudah menjadi takdir Tuhan bahwa Bari memang dalam umur sepuluh tahun harus kehilangan nyawanya di jurang tempat sang naga berada. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat lari dari takdir Tuhan.

h. Episode VIII

Episode VIII (paragraf 19) memaparkan tentang Bari dan Ito yang jatuh ke jurang. Bari dan Ito akhirnya ikut pergi menonton pertunjukan wayang ke kampung sebelah. Mereka bersama kawan-kawan yang lain harus melewati titian gantung yang melintang di atas jurang. Satu persatu kawan-kawan Bari menyeberang. Bari dan Ito juga menyeberang. Akan tetapi, pada saat di tengah-tengah titian Ito terjatuh ke dalam jurang karena terkena embusan angin yang kencang. Tanpa berpikir panjang, Bari langsung terjun ke dalam jurang untuk menyelamatkan Ito. Akhirnya mereka berdua sama-sama masuk jurang dan tidak muncul-muncul kembali. Pengorbanan Bari demi menyelamatkan Ito, kucing kesayangannya, merupakan simbol yang mengandung makna telah terjadi pertemanan yang dalam dan tulus diantara mereka walaupun hanya dengan binatang. Selain itu, pengorbanan Bari ini juga menunjukkan jika Bari adalah seorang anak yang sangat baik akhlaknya. Dia sangat tulus dalam memelihara Ito, kucing kesayangannya. Dia bahkan rela berkorban nyawa demi dapat menyelamatkan Ito. Sungguh sebuah akhir hidup yang baik bagi Bari walaupun semua itu sebenarnya sudah merupakan takdir yang telah digariskan bagi hidupnya yang sangat singkat, yaitu hanya berumur sepuluh tahun.

i. Episode IX

Episode IX (paragraf 20–23) memaparkan pencarian Bari dan Ito oleh warga desa. Kawan-kawan Bari akhirnya memberitahu bibi Bari perihal jatuhnya Bari dan Ito ke dalam jurang. Betapa sedih dan terpukulnya bibi Bari mengetahui keponakan tersayanginya jatuh ke dalam jurang. Dia bersama kepala dan warga desa mendatangi jurang tersebut. Akan tetapi, seorang warga desa mengatakan bahwa Bari dan Ito tidak

mungkin selamat karena dasar jurang merupakan tempat tinggal sang naga. Bibi Bari akhirnya teringat peringatan kakaknya yang menyatakan jika Bari sudah berumur sepuluh tahun, dia akan menjadi mangsa sang naga. Pada titik ini dapat menjadi sebuah simbol tentang kebenaran mimpi yang berupa ramalan dari ibu Bari. Mimpi yang dialami oleh ibu Bari bukan lagi hanya sebagai bunga tidur, melainkan telah menjadi kenyataan. Pada titik ini juga menunjukkan tentang kearifan lokal masyarakat pemilik cerita yang meyakini bahwa perihal-perihal yang terdapat dalam sebuah mimpi dapat diakui kebenarannya.

j. Episode X

Episode X (paragraf 24--26) memaparkan permintaan warga desa kepada sang naga sebagai tebusan atas pengorbanan Bari. Warga desa kemudian memanggil-manggil Bari dan Ito dengan harapan mereka akan kembali dari dasar jurang. Akan tetapi, bukan Bari dan Ito yang muncul dari dasar jurang melainkan sang naga yang menegur penduduk desa karena telah membuat keributan sehingga mengganggu tidurnya. Penduduk desa kemudian meminta kepada sang naga untuk mengembalikan Bari dan Ito. Sang naga mengatakan tidak bisa karena Bari dan Ito telah dimakannya. Akan tetapi, sang naga mengatakan akan mengabulkan satu permintaan penduduk desa disebabkan telah memakan Bari dan Ito. Bibi Bari mengajukan permintaan agar jurang yang memisahkan dua desa diubah menjadi sungai sehingga dapat memudahkan kedua desa saling berhubungan. Permintaan tersebut akhirnya dikabulkan oleh sang naga. Terkabulnya permintaan bibi Bari dapat menjadi sebuah simbol yang dapat ditafsirkan bahwa Bari dan Ito seakan-akan memang dijadikan tumbal untuk mendapatkan sebuah permintaan yang akan dikabulkan sang naga. Hal ini mengesankan sebuah ritual purba dalam sebuah masyarakat yang mengharuskan mengorbankan nyawa manusia untuk mendapatkan sebuah kemakmuran.

Hadirnya tokoh naga dari dasar jurang dalam cerita yang dapat berbicara dan bercakap-cakap dengan bibi Bari merupakan simbol yang mengandung makna suatu budaya. Naga dalam budaya Kalimantan, khususnya suku Dayak dan suku Banjar dianggap sebagai simbol alam bawah. Naga digambarkan hidup di dalam air atau tanah dan disebut sebagai Naga Lipat Bumi. Naga merupakan perwujudan dari *tambun*, yaitu makhluk yang hidup dalam air.

Menurut budaya Kalimantan, alam semesta merupakan perwujudan "Dwitunggal Semesta" yaitu alam atas yang dikuasai oleh *Mahatala* atau *Pohotara*, yang disimbolkan enggang gading (burung), sedangkan alam bawah dikuasai oleh *Jata* atau *Juata* yang disimbolkan sebagai naga (reptil). Alam atas bersifat panas (maskulin) sedangkan alam bawah bersifat dingin (feminim). Manusia hidup di antara keduanya.

k. Episode XI

Episode XI (paragraf 27—29) memaparkan terjadinya sungai sebagai akibat terkabulnya permintaan terhadap sang naga. Sang naga menyanggupi permintaan bibi Bari dan warga desa untuk mengubah jurang menjadi sungai. Akan tetapi, sang naga meminta waktu beberapa hari untuk mewujudkan niatnya mengubah jurang menjadi sungai. Rupanya, selama dua hari berturut-turut turun hujan lebat yang membuat warga desa tidak bisa keluar rumah. Pada hari ketiga hujan berhenti dan membuat warga desa terkejut karena jurang yang dalam telah berubah menjadi sungai. Proses berubahnya jurang menjadi sungai yang memerlukan hujan lebat merupakan simbol yang mengandung makna bahwa sesuatu hal itu terjadi berdasarkan hukum alam. Sang naga tidak serta merta secara ajaib mengubah jurang menjadi sungai. Akan tetapi, memerlukan proses yang alami, yaitu melalui perantara hujan lebat.

Warga dari kedua desa yang bersebelahan akhirnya membuat perahu sebagai sarana untuk menyeberang. Selain itu, anak-anak desa juga bersukaria mandi disungai dan belajar di sungai tersebut.

l. Episode XII

Episode XII (paragraf 30—31) memaparkan penamaan sungai. Sungai yang tercipta dari pengabulan permintaan terhadap sang naga sebenarnya tidak terlepas dari pengorbanan Bari dan Ito. Oleh sebab itu, untuk menghormati dan menghargai pengorbanan tersebut, warga desa sepakat menamai sungai tersebut dengan nama Barito.

Dengan demikian, penamaan sungai Barito di Kalimantan berasal dari penggabungan nama Bari dan Ito. Hal itu merupakan simbol yang mengandung makna bahwa tidak ada pengorbanan yang tulus menjadi menjadi sia-sia di dunia ini. Pengorbanan tulus Bari untuk menyelamatkan Ito menjadikan nama mereka abadi dan terkenal sepanjang masa.

5. Penutup

Mitos merupakan simbol yang tersurat dan tersirat tentang proyeksi pikiran manusia. Mitos “Asal Mula Sungai Barito” merupakan refleksi suatu kebudayaan, yaitu kebudayaan masyarakat di Kalimantan Selatan. Terciptanya sungai Barito akibat pengorbanan Bari, seorang anak yang berumur sepuluh tahun, mengajarkan kepada kita untuk selalu tulus dalam mencintai sesama, bahkan terhadap hewan sekalipun.

Naga sebagai simbol merefleksikan juga budaya masyarakat di Kalimantan Selatan. Masyarakat Kalimantan memang mempercayai mitos bahwa penguasa alam

atas diwakili oleh wujud berupa burung enggang sedangkan penguasa alam bawah (air) adalah seekor naga. Manusia hidup diantara dua kekuasaan alam tersebut.

Bari yang diramalkan akan meninggal dalam usia sepuluh tahun karena akan dimakan oleh naga merupakan wujud ketundukan masyarakat terhadap kekuasaan alam bawah (air) yang memang dikuasai oleh sosok naga tersebut. Tidak heran jika dalam khazanah cerita rakyat di Kalimantan Selatan sosok hewan yang selalu muncul dalam cerita adalah ular naga. Topografi Kalimantan Selatan yang memang memiliki ratusan sungai menyebabkan keberadaan cerita mitos berbasis alam bawah (air) begitu terasa mendominasi.

Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPPEL PRESS.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Cet. II Yogyakarta: Bada Penelitian dan Publikasi Fakultas seksi Filologi Fak. UGM.
- Dananjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar, Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Cipta Cendekia.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Levi Strauss, C. 1963. *Structural Antropology*. New York: The University of Chicago Press.
- Priyo Prabowo Dhanu. 2015. *Makna Mitos Asal Nama Kota Banyuwangi Sebuah Analisis Strukturalisme Levi Strauss* (makalah). Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Semi. M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Wellek, Renne dan Austi Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.